

FUNGSI PSIKOLOGIS TAMAN KOTA

Rosita Endang Kusmaryani

Masyarakat perkotaan dengan segala dinamikanya cenderung memiliki tuntutan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, sehingga perubahan-perubahan lingkungan terjadi dengan sangat pesat. Akibat meningkatnya bangunan-bangunan fisik dan semakin padatnya penduduk daerah perkotaan menjadi lingkungan yang seringkali menimbulkan masalah, misalnya jalan-jalan macet, bising, banyak tumpukan sampah, adanya daerah kumuh dan sebagainya. Kehidupan kota seperti itu secara relatif akan menimbulkan reaksi stress.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bell dkk. (2001) menyatakan bahwa tidak mengherankan apabila beberapa orang dan pengusaha berusaha mendapatkan kebahagiaan sejati dengan cara *melarikan diri* dari daerah atau suasana perkotaan. Karenanya, perlu ada upaya untuk meningkatkan kenyamanan di kota. Mungkin pendekatan yang paling awal dan paling mudah adalah dengan menambahkan fasilitas-fasilitas seperti museum, taman-taman atau tempat bermain tanpa berusaha untuk merubah struktur dasar kota (Bell dkk., 2001). Fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan dapat mengurangi efek negatif kota dengan menghadirkan kesenangan-kesenangan bagi masyarakat perkotaan.

Kehadiran pohon-pohon dan rerumputan di kota-kota secara psikologis dapat meningkatkan perasaan aman dan dapat mengurangi ketegangan. Selain itu, untuk kesehatan juga dapat memberikan udara yang segar dan menetralsir adanya polusi yang banyak terjadi di perkotaan. Masyarakat perkotaan pun mulai mendambakan suasana kembali ke alam ketika mereka mengisi waktu luang. Lingkungan yang diharapkan tersebut dapat tercapai salah satunya dengan menghadirkan taman-taman kota yang selain berfungsi sebagai paru-paru kota, juga merupakan tempat yang memberikan kenyamanan ketika masyarakat kota mengisi waktu luang mereka atau melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.

Keberadaan taman kota memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat di perkotaan. Setiap tahun banyak orang yang mengunjungi taman tersebut meningkat secara pesat, dan beberapa taman serta wilayah hutan telah mencapai titik jenuh (Heimstra dkk., 1978) dan diprediksikan akan mengalami peningkatan pada masa-

masa yang akan datang. Hal ini dapat kita amati ketika tersedia ruang terbuka di perkotaan yang tampak bernuansa hijau atau lokasi yang memberikan pemandangan alam sering dikunjungi banyak orang untuk sekedar menghabiskan waktu luang mereka. Kecenderungan ini menunjukkan betapa tingginya kebutuhan masyarakat perkotaan terhadap lingkungan alam yang sudah semakin jarang mereka temukan di sekitar mereka. Mereka yang sehari-hari lebih sering terkurung dalam bangunan-bangunan moderen yang monoton dengan segala efek-efek negatif kota, membutuhkan suasana lingkungan alam di luar rumah yang diharapkan dapat memberikan kenyamanan, ketenangan, mengurangi ketegangan dan stress lingkungan yang mereka alami.

Kebutuhan akan lingkungan alam pada masyarakat perkotaan, menuntut adanya rancangan lingkungan yang bernuansa alam di daerah perkotaan. Lingkungan alam yang berupa taman-taman kota tampaknya merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Taman-taman kota ini selain bertujuan untuk menetralsir polusi dan udara panas di perkotaan, diharapkan dapat menjadi tempat yang nyaman bagi penduduk kota dan bersifat manusiawi.

PROBLEM PSIKOLOGIS

Kehidupan negatif di kota diasosiasikan dengan pengangguran, kemiskinan, polusi, kebisingan, ketegangan mental, kriminalitas, kenakalan remaja, seksualitas dan sebagainya (Sarwono, 1995). Bukan dalam hal lingkungan sosialnya saja, tetapi juga dalam lingkungan fisik kota dirasa tidak menyenangkan. Penduduk yang semakin padat di perkotaan diantaranya disebabkan oleh fasilitas di daerah perkotaan semakin lengkap, sehingga muncul arus migrasi ke kota. Arus migrasi tersebut menyebabkan kepadatan penduduk (*density*) dan menimbulkan kesesakan (*crowded*). Suasana seperti itu pada akhirnya akan menimbulkan tekanan jiwa atau stres bagi para penghuni kota, atau dengan kata lain masyarakat tersebut mengalami stres lingkungan. Stres lingkungan ini didefinisikan sebagai suatu bentuk yang terjadi ketika orang dihadapkan dengan tuntutan lingkungan yang memerlukan mereka untuk berubah (Arkkelin dkk., 1995). Menurut Lazarus dan Cohen (dalam Sarwono, 1995) sumber stres yang berupa kepadatan dan kesesakan tersebut hanyalah salah satu dari sumber stres lain yang ada pada setiap kota. Sumber stres ini sebenarnya tidak memerlukan daya penyesuaian diri yang tinggi, akan tetapi apabila dibiarkan akan membawa akibat jangka panjang yang fatal.

Sumber stres yang lain berupa peristiwa yang sangat mengejutkan dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi seseorang. Sumber stres tersebut

misalnya peristiwa penggusuran tanah, pengangguran, kematian anggota keluarga karena kecelakaan lalu lintas, yang semuanya itu merupakan kemungkinan resiko kehidupan yang lebih tinggi terjadi di daerah perkotaan. Pengatasan stres tersebut dengan melalui perilaku *coping*. Menurut Arkkelin dkk. (1995), apabila perilaku *coping* berhasil, adaptasi dapat tercapai, dan pengaruh stres berkurang. Apabila *coping* tidak berhasil, stres menetap, dorongan fisik dan psikologis tidak menurun serta bentuk-bentuk akhir patologis akan meningkat.

Strategi perilaku *coping* bagi masyarakat perkotaan merupakan cara untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada atau disebut dengan adaptasi. Dalam banyak situasi, ketika stimulus yang tidak menyenangkan hadir beberapa waktu reaksi stres menjadi lebih lemah dan semakin melemah, maka secara psikologis proses ini disebut dengan adaptasi (Bell dkk., 2001). Adaptasi terhadap stress ini bermanfaat dan berharga. Hampir semua peristiwa dalam kehidupan manusia dari sejak lahir sampai dalam kehidupan yang dijalani saat ini selalu mengandung stress, begitu pula yang dialami oleh masyarakat perkotaan saat ini yang secara jelas dalam beberapa pengamatan kota penuh dengan sumber-sumber stres. Ada beberapa aspek lingkungan yang mungkin dapat menimbulkan stres (Arkkelin dkk., 1995), termasuk di dalamnya aspek-aspek di perkotaan.

Strategi dalam mengatasi stres ini bermacam-macam, salah satunya adalah dengan melakukan rekreasi pergi keluar rumah ketika mereka memiliki waktu luang. Untuk itu, daerah rekreasi berperan untuk melarikan diri dari stress. Banyak anggota masyarakat mengatasi ketegangan serta mengurangi stres mereka dengan meninggalkan daerah perkotaan, atau paling tidak meninggalkan suasana kota yang penuh dengan kesesakan. Kebanyakan dari mereka pergi ke suatu tempat yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan alam.

Taman kota atau daerah-daerah yang identik dengan taman yang dipersepsikan bernuansa alam seperti banyaknya pepohonan dan rumput menjadi salah satu pilihan untuk melakukan rekreasi. Pada umumnya ketika seseorang ditanya alasan mereka datang ke daerah taman tertentu, mayoritas dari pengunjung memberikan alasan seperti menginginkan keluar dari kota, mencari kedamaian dan ketenangan, mencari suatu kesempatan dalam rutinitas sehari-hari dan keluar dari itu semua (Heimstra dkk., 1978). Dalam hal ini Driver (dalam Heimstra dkk, 1978) menambahkan bahwa stres lingkungan yang dialami di daerah perkotaan mungkin menciptakan kebutuhan tersebut dan melakukan rekreasi di taman dan daerah-daerah yang sejenis mungkin berperan dalam mengatasi stres lingkungan.

Berkaitan dengan pernyataan Driver tersebut, tampaknya tidak hanya taman, tetapi daerah-daerah yang mirip dengan taman menjadi suatu daerah yang menarik untuk dikunjungi masyarakat perkotaan. Hal ini karena keterbatasan daerah perkotaan yang semakin lama semakin sedikit ditemukan “daerah hijau”. Berdasarkan pengamatan penulis, ini juga terjadi di kota Yogyakarta, tepatnya di stasiun Lempuyangan. Setiap sore, stasiun Lempuyangan sebelah timur sering digunakan masyarakat untuk menghabiskan waktu luang. Mereka hanya sekedar duduk-duduk atau bermain sambil menikmati makanan yang banyak diujakan di tempat tersebut.

TAMAN DAN WAKTU LUANG

Taman seringkali menjadi daerah rekreasi bagi banyak orang. Survai menunjukkan bahwa orang-orang dari berbagai kelas sosial ekonomi dan pekerjaan sering mengunjungi taman nasional dan daerah hutan (Heimstra dkk., 1978). Daerah-daerah bernuansa alam sering menjadi pilihan bagi kebanyakan orang ketika mereka berlibur dan melakukan rekreasi, namun daerah seperti itu sudah sulit ditemukan di daerah perkotaan.

Menurut Bell dkk. (2001) taman merupakan suatu bentuk seni pemandangan yang menyajikan alam tidak secara nyata, tetapi secara ideal. Taman kota ini menjadi tempat untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya bagi anggota masyarakat perkotaan. Taman kota, yang menurut Heimstra dkk. (1978) merupakan bentuk buatan manusia adalah lingkungan alam yang dibangun agar orang-orang melakukan kontak dengan pohon-pohon, ruang terbuka, sungai dan sebagainya, yang dipandang sebagai lingkungan alam. Taman ini mungkin tidak menjadi gambaran dari kondisi alam yang sesungguhnya, akan tetapi mewakili alam secara ideal. Hal ini karena perancangan taman kota melibatkan sentuhan artistik dan teknologi dengan menghadirkan suasana alam.

Menurut para ahli, rekreasi merupakan salah satu bentuk penggunaan dan pengisian waktu luang bagi seseorang atau sekelompok orang (Soekanto, 1989). Ada hubungan antara waktu luang dengan rekreasi, baik *indoor* maupun *outdoor* (Heimstra dkk., 1978). Seseorang pasti sedikit banyak memiliki waktu luang di samping kegiatan-kegiatan rutin yang dapat digunakan untuk melepaskan diri dari kegiatan yang melelahkan pikiran dan fisik (Kusmaryani, 1995).

Sebagian orang mula-mula percaya bahwa waktu luang akan meningkat sebagaimana proporsi kehidupan sehari-hari namun sayangnya jumlah *free time* yang ada menjadi menurun, orang-orang merasakan ketegangan dan ditekan oleh waktu

(lihat Bell dkk., 2001). Hal ini terjadi di daerah perkotaan. Perubahan yang semakin cepat terjadi di daerah perkotaan, maka segala aktivitas pun dituntut untuk dilaksanakan secara cepat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat perkotaan selalu ditekan oleh waktu sehingga jumlah waktu luang yang dimiliki semakin sempit, bahkan sering timbul stress secara psikologis.

Masyarakat perkotaan dengan keterbatasan waktunya cenderung menggunakan waktu luang mereka untuk melakukan rekreasi. Mereka mencoba untuk mendapatkan suasana yang tidak mereka temukan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam rutinitasnya, masyarakat perkotaan cenderung berada di dalam rumah atau gedung (*indoor*), untuk itu ketika mereka memiliki waktu luang mereka gunakan untuk berekreasi di luar rumah (*outdoor*) dengan berinteraksi dengan alam. Taman kota atau daerah-daerah yang menyerupai taman menjadi salah satu alternatif tujuan mereka. Keterbatasan waktu yang mereka miliki cenderung kurang memungkinkan bagi mereka untuk keluar jauh dari kota. Taman kota menjadi pilihan yang tepat ketika masyarakat perkotaan memutuskan untuk melakukan rekreasi di luar rumah.

Pemandangan alam memiliki manfaat psikologis, sehingga kembali ke alam akan membantu kota, demikian juga dengan masyarakat kota itu sendiri. Dalam suatu studi mengenai anak-anak perkotaan dan ruangan di luar rumah (*outdoor*) ditemukan bahwa tingkat bermain, pengawasan oleh orang tua dan kreativitas bermain hampir dua kali lipat di dalam daerah rerumputan dan pohon-pohon dibandingkan dengan daerah tandus (Bell dkk., 2001).

Rekreasi di luar rumah ini, selain berperan sebagai pelarian dari stres, juga dapat memenuhi kebutuhan seperti mengembangkan dan mempertahankan *self-image*, mengembangkan identitas sosial, untuk berafiliasi dengan orang lain, untuk mendapatkan harga diri, untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ketrampilan dan lain-lain (Heimstra dkk., 1978). Rekreasi di luar rumah dengan berinteraksi dengan lingkungan alam tampaknya lebih memiliki efek yang positif dibandingkan dengan lingkungan fisik yang tanpa nuansa lingkungan alam. Berkaitan dengan waktu luang yang dimiliki, masyarakat pengguna taman diharapkan memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas rekreasional yang diminati, namun dengan keterbatasan daerah perkotaan taman kota tersebut hendaknya memprioritaskan fasilitas-fasilitas *outdoor* primer yang dominan diperlukan pengunjung.

KONSEP DAN RANCANGAN

Suatu lingkungan sosial yang akan dibangun hendaknya memiliki maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan karakteristik lokasi tersebut baik dari sisi fisik maupun sosialnya. Beberapa lokasi memiliki karakteristik yang menjiwai lokasi tersebut yang dapat digambarkan seperti mempesona, menyegarkan, kuat, damai dan sebagainya (Rutledge, 1971). Disain sosial berkaitan dengan *setting* yang berupaya dapat berperan terbaik bagi keinginan dan persyaratan karakteristik manusia (Gifford, 1978), sehingga suatu lingkungan sosial yang dibangun bersifat manusiawi.

Dalam rangka aktualisasinya, nilai praktis perwujudan suatu lingkungan yang diharapkan tersebut setidaknya dapat dikelompokkan yaitu agar layak huni, berjati diri dan produktif (Departemen Pekerjaan Umum, 1998). Pertama, suatu lingkungan yang layak huni sangat berkaitan terutama dengan kualitas fungsional dari suatu ruang. Anggota masyarakat dapat memanfaatkan lingkungan untuk segala aktivitas. Lingkungan yang manusiawi dicerminkan dari orientasi lingkungan yang mementingkan pejalan kaki, kemudahan transportasi dan bentuk-bentuk fungsi ruang yang manusiawi. Kedua, lingkungan yang berjati diri sangat berkaitan dengan kualitas visual dari suatu ruang. Dalam hal ini bentuk-bentuk lingkungan harus memiliki arti bagi masyarakat dan menampilkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat secara efektif. Ketiga, lingkungan yang produktif sangat berkaitan dengan kualitas dari suatu lingkungan. Ruang-ruang diciptakan sedemikian rupa sehingga mendorong masyarakat melakukan kegiatan positif dan sehat secara lebih intensif setiap harinya.

Lingkungan yang dalam hal ini berupa taman, menurut Garvins dkk. (1977), tidak hanya sekedar ruang terbuka bagi masyarakat, sehingga perlu mengetahui bentuk ruang lain yang berada dalam ruang terbuka seperti lapangan, tempat pasar, jalan-jalan dan jalan raya. Ruang-ruang tersebut perlu mendapat perhatian dan pertimbangan dalam perancangan lingkungan taman kota. Selain itu perancang hendaknya juga mengingat aspek rekreasional dari taman tersebut, sementara fungsi taman itu sendiri menjadi pertimbangan utama pada disain taman.

Taman kota sebagai lingkungan yang berperan sebagai fasilitas sosial diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi setiap penggunanya, dalam hal ini khususnya masyarakat perkotaan. Adapun rancangan taman kota tersebut mengacu pada konsep-konsep sebagai berikut :

1. Taman kota memenuhi tuntutan yang layak huni, berjati diri dan produktif. Layak huni, artinya taman kota secara fungsional dapat memberikan kenyamanan sebagai tempat yang bernuansa alam dan dapat memberikan efek psikologis yang

positif. Efek psikologis ini misalnya dapat mengurangi ketegangan dan stress setelah melalui rutinitas perkotaan sehari-hari. Berjati diri, artinya taman kota secara visual dapat menampilkan nilai keindahan alam, kebersihan dan kegunaan ruang sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang. Produktif, artinya taman kota tersebut memberikan dorongan bagi penggunanya untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang positif.

2. aman kota memenuhi aspek rekreasional, untuk itu fasilitas-fasilitas yang bersifat rekreasional menjadi fasilitas yang dominan, seperti taman bunga, arena bermain anak, *shelter*, danau dan jembatan serta jalan.
3. Taman kota, selain diperuntukkan sebagai ruang terbuka untuk umum dan tempat untuk melakukan interaksi sosial, juga dapat digunakan sebagai sarana penghijauan atau paru-paru kota.
4. Pertimbangan kapasitas prasarana dan sarana dalam keterbatasan kawasan agar dapat berfungsi secara optimal.
5. Taman kota merupakan tempat yang aksesibel. Aksesibel merujuk pada arti bahwa semua orang, termasuk masyarakat yang memiliki kemampuan yang berbeda atau ada hambatan fisik, tanpa bantuan siapa pun dapat mencapai dan memasuki suatu lingkungan.
6. Taman kota dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung, seperti musholla, telepon umum, kantin, parkir dan toilet.

Di samping hal-hal tersebut, perlu juga diperhatikan beberapa hal lain seperti di uraikan di bawah ini.

Luas taman kota ini dirancang tidak perlu terlalu luas, mengingat adanya keterbatasan daerah perkotaan dan sulitnya mencari ruang terbuka. Rancangan taman kota ini idealnya dibangun di atas tanah kira-kira 5000 meter persegi dengan tanah berbentuk persegi panjang dengan panjang 100 meter dan lebar 50 meter. Mengingat terbatasnya lahan modifikasi bentuk dan luas lahan dapat dibuat sedemikian rupa sehingga fungsinya masih bisa berjalan.

Di sebuah taman kota idealnya juga ada taman bunga yang berfungsi untuk memberikan sentuhan artistik pada taman secara keseluruhan. Taman bunga yang semakin jarang ditemukan di daerah perkotaan dapat dinikmati di dalam taman kota. Berkaitan dengan tujuan dan fungsi tersebut, maka pilihan bunga yang ditanam menentukan daya tarik taman. Tanaman yang dipilih hendaknya berupa tanaman yang menarik, mudah tumbuh dalam segala cuaca dan mudah dipelihara.

Arena bermain di sebuah taman kota disediakan terutama untuk pengguna taman kota atau pengunjung yang masih anak-anak. Satu kenyataan yang dekat dengan anak-anak adalah aktivitas bermain. Arena dan fasilitas bermain tersebut berfungsi untuk memberikan pengalaman rekreasi dan kesenangan. Banyak peneliti percaya bahwa aktivitas bermain memiliki signifikansi terhadap anak-anak dan memiliki peran penting untuk mempelajari dunia sekitar (Bell dkk., 2001).

Fasilitas bermain anak disediakan baik untuk diminati anak laki-laki maupun perempuan. Menurut kesimpulan Moore (dalam Bell dkk., 2001) anak perempuan tampak sering tertarik pada peralatan bermain tradisional seperti ayunan, sementara anak laki-laki lebih tertarik pada peralatan bermain memanjat dan permainan bola. Taman kota ini dirancang memberikan fasilitas bermain yang berupa tanah lapang berumput, ayunan dan panjatan.

Fasilitas *shelter* berfungsi sebagai perlindungan dari sinar matahari dan hujan ketika berada di lokasi taman. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, yaitu keluarga atau teman bisnis.

Danau dan jembatan berfungsi untuk memperindah dan melengkapi taman agar nuansa alam benar-benar dirasakan oleh pengunjung. Danau ini dibuat dengan air yang mengalir dengan menampilkan dalam bentuk air mancur atau air terjun mini. Hal ini untuk menciptakan suara-suara alam yang sudah jarang didengar dan ditemukan oleh masyarakat perkotaan. Suara-suara alam ini diharapkan akan dapat memberikan ketenangan dan merasa benar-benar dekat dengan alam. Orang buta pun dapat menikmati suasana alam ini meskipun hanya dalam bentuk suara.

Bangunan yang berupa jalan di taman kota memiliki fungsi untuk memberikan sarana kemudahan bagi pengunjung yang menginginkan untuk sekedar berjalan-jalan mengelilingi taman atau melakukan mobilitas dari suatu tempat ke tempat yang lain. Jalan tersebut hendaknya bersifat aksesibel, terutama bagi kelompok masyarakat yang memiliki hambatan atau cacat fisik yang berarti memberi peluang untuk memperhatikan masyarakat dengan kondisi berbeda dan spesifik.

Tidak kalah pentingnya fasilitas dari taman kota adalah tempat parkir yang berfungsi sebagai tempat penitipan kendaraan bagi pengunjung. Penataan parkir harus berorientasi pada kepentingan pejalan kaki, memudahkan aksesibilitas dan tidak terganggu oleh sirkulasi kendaraan (Departemen Pekerjaan Umum, 1998), serta dapat memberikan rasa aman bagi pemilik kendaraan.

Toilet merupakan sarana fasilitas yang digunakan untuk MCK umum bagi pengunjung taman. Toilet terpisah menjadi dua ruang, satu untuk pengunjung laki-laki

dan satu lagi untuk pengunjung wanita. Toilet ini perlu dapat memberikan citra bersih dan sehat kepada pengunjung taman kota, sehingga toilet dapat digunakan secara nyaman.

PENUTUP

Kebutuhan untuk berekreasi dirasakan oleh setiap orang, termasuk masyarakat perkotaan yang cenderung mengalami stres lingkungan. Hal ini disebabkan karena lingkungan perkotaan secara relatif menimbulkan efek-efek negatif bagi warganya. Lingkungan yang sesak, padat, kumuh, seksualitas, kriminalitas erat dengan kondisi perkotaan yang seringkali menimbulkan ketegangan dan stress.

Lingkungan alam dirasakan dapat mengurangi ketegangan dan mengurangi stress, namun lingkungan yang diharapkan seringkali sulit ditemui pada daerah perkotaan. Untuk itu, taman rekreasi yang memberikan nuansa alam dalam bentuk mini diharapkan dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi masyarakat perkotaan yang mendambakan suasana lain dari lingkungan yang sering ditemui sehari-hari.

Tingginya kebutuhan masyarakat akan adanya “daerah hijau”, maka perlu kehadiran taman-taman di daerah perkotaan. Daerah hijau yang berupa taman kota hendaknya merupakan lingkungan yang layak huni, berjati diri, produktif, memenuhi aspek rekreasional, sebagai sarana penghijauan serta aksesibel. Taman kota tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas rekreasi dan sarana-sarana umum yang dibutuhkan. Berdasarkan konsep lingkungan tersebut diharapkan taman kota sebagai lokasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D. & Baum, A. 1996. *Environmental Psychology*. Forth Worth, Texas: Harcourt Brace.
- Daradjat, Z. 1975. *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1998. *Penataan Bangunan dan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Cipta.
- Engel, F.J., Blackwell, R.D. & Miniard, P.W. 1990. *Consumer Behavior*. New York: The Dryden Press.
- Garvin, A. & Barens, G. 1977. *Urban Parks and Open Space*. Washington: ULI-the Urban Land Institute.

- Haditono, S.R., Monks, F.J. & Knoer, A.M.P. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Heimstra, N.W. McFarling, L.H. 1978. *Environmental Psychology*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hultsman, J., Cotrell, R.L. & Hultsman, W. 1987. *Planning Park for People*. State College: Ventura Publishing Company.
- Kusmaryani, R.E. 1995. Hubungan antara Waktu Luang dengan Minat Remaja Berbelanja ke Pusat Perbelanjaan Modern Mall. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rutledge, A.J. 1971. *Anatomy of the Park: The Essentials of Recreation Area Planning and Design*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S.W. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soekanto, S. 1989. *remaja dan Masalahnya-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Veitch, R. & Arkkelin, D. 1995. *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.